



Merekonstruksi Peran Keluarga dalam Pendidikan: Studi Dokumen Kurikulum Home Education di PKBM Madani Hebat

Febi Robianti^{1*}, Dini Khalisyah Nasution², Priambodo Ario Pamungkas³, Margiyanto⁴, Teguh Hardianto⁵

1. Faculty of Liberal Arts and Sciences, Department of Education, International Open University, The Gambia.
2. PKBM Madani Hebat
- 3, 4, 5. Yayasan Rumah Keluarga Hebat

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1955>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com

Received: 07-04-2025

Accepted: 19-05-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study explores the reconstruction of the family's role in education through the Home Education curriculum at PKBM Madani Hebat. It aims to explore how the curriculum is structured, implemented, and evaluated within a family-centered learning model. Using qualitative document analysis, the study reviewed curriculum guides, learning plans, and parent modules. Thematic coding revealed core values of spirituality, character development, and life skills integrated through Project-Based and Problem-Based Learning. Families act as key facilitators in planning and guiding children's education. Evaluation emphasizes daily practices and emotional reflection. The model promotes collaborative planning between parents and facilitators, offering an alternative educational approach rooted in family involvement and aligned with children's holistic development.*

Keywords: Home Education, Family Curriculum, Character Education

Abstrak: Penelitian ini menganalisis rekonstruksi peran keluarga dalam pendidikan melalui kurikulum Home Education di PKBM Madani Hebat. Tujuannya untuk mengkaji bagaimana kurikulum dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam model pembelajaran berbasis keluarga. Dengan analisis dokumen kualitatif, penelitian menelaah panduan kurikulum, rencana pembelajaran, dan modul orang tua. Pengkodean tematik mengungkap nilai inti berupa spiritualitas, pembentukan karakter, dan keterampilan hidup yang

diintegrasikan melalui pendekatan Project-Based dan Problem-Based Learning. Keluarga berperan sebagai fasilitator utama dalam merancang dan membimbing proses belajar anak. Evaluasi menekankan praktik keseharian dan refleksi emosional. Model ini mendorong perencanaan kolaboratif antara orang tua dan fasilitator serta menawarkan pendekatan pendidikan alternatif yang berakar pada keterlibatan keluarga dan perkembangan anak secara holistik.

Kata kunci: Pendidikan Rumah, Kurikulum Berbasis Keluarga, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi krisis kepercayaan terhadap sistem sekolah formal yang cenderung seragam, terstandarisasi, dan kurang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Ketimpangan akses, tekanan akademik, hingga lemahnya penguatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan formal mendorong munculnya gerakan pendidikan alternatif, salah satunya adalah *home education* atau pendidikan keluarga. Model ini memberikan ruang lebih luas bagi orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak, dengan fleksibilitas kurikulum dan pendekatan yang kontekstual serta personal.

Fenomena ini tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi telah menjadi wacana global yang mendorong negara-negara untuk merespons dengan kebijakan dan pendekatan pengawasan yang berbeda-beda. Blok dan Karsten (2011), dalam studi mereka mengenai inspeksi *home education* di negara-negara Eropa, mengungkapkan bahwa pendekatan negara terhadap pendidikan rumah sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, politik, dan hukum masing-masing. Terdapat tiga kategori pendekatan yang mereka identifikasi: legalistik-kepatuhan seperti di Jerman yang melarang pendidikan rumah; pendekatan moderat seperti di Prancis dan Belgia yang mengizinkan namun tetap diawasi secara berkala; serta pendekatan fleksibel seperti di Inggris dan Belanda yang lebih suportif terhadap pilihan pendidikan keluarga, dengan pengawasan yang tidak memberatkan dan lebih berfokus pada progres pembelajaran anak.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *home education* tidak dapat dilepaskan dari kebijakan negara yang memberikan ruang partisipasi keluarga, namun tetap menjaga hak anak atas pendidikan yang layak. Tantangan besar terletak pada merancang sistem evaluasi yang efektif tanpa menghambat fleksibilitas dan sifat informal dari pembelajaran berbasis keluarga. Blok dan Karsten (2011) menekankan pentingnya membangun kerangka hukum yang adil dan transparan serta hubungan saling percaya antara pemerintah dan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan keluarga bukan sekadar bentuk resistensi terhadap sekolah formal, melainkan juga cerminan dari kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan personal. Perlu ada rekonstruksi paradigma pendidikan nasional agar lebih akomodatif terhadap berbagai bentuk penyelenggaraan pendidikan, termasuk *home education*, yang terbukti mampu memenuhi kebutuhan unik setiap anak dalam berbagai konteks.

Penelitian Petrie (1992) menunjukkan bahwa dalam konteks Inggris, munculnya praktik *home education* tidak lepas dari ketidakpuasan keluarga terhadap pendekatan birokratis sistem pendidikan formal. Awalnya, banyak otoritas pendidikan lokal (*Local Education Authorities* atau LEAs) memandang praktik ini sebagai bentuk pembangkangan terhadap sistem yang ada. Namun, seiring waktu, hubungan yang semula tegang

berkembang menjadi lebih kooperatif melalui dialog, negosiasi, dan saling pengertian antara keluarga dan institusi pendidikan formal. Orang tua menjadi semakin aktif sebagai advokat pendidikan anak-anak mereka, sementara beberapa otoritas lokal mulai memosisikan diri bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa home education tidak semata-mata merupakan penolakan terhadap sistem, melainkan bentuk pencarian ruang belajar yang lebih bermakna, adaptif, dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Morton (2010) menunjukkan bahwa motivasi orang tua untuk memilih homeschooling sangat bervariasi, mulai dari ketidakpuasan terhadap sistem sekolah konvensional, kebutuhan akan nilai moral atau agama yang lebih kuat, hingga perlindungan terhadap anak dari pengalaman negatif seperti bullying atau tekanan akademik. Pilihan ini bukan hanya soal preferensi pendidikan, tetapi juga merupakan ekspresi sosial dan ideologis yang mencerminkan posisi keluarga terhadap sistem yang ada.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Arora (2006) mengkaji fenomena *Elective Home Education* (EHE) pada anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (*Special Educational Needs* atau SEN) di Inggris. Penelitian ini mengungkap bahwa keputusan keluarga untuk memilih jalur pendidikan rumah banyak dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pelayanan dan lingkungan sekolah formal. Ketiadaan dukungan individual, suasana belajar yang merugikan secara emosional, serta kegagalan sekolah dalam memenuhi rencana pendidikan khusus menjadi alasan utama. Para orang tua merasa bahwa pendidikan rumah memberi keleluasaan untuk membangun pendekatan yang lebih empatik dan personal sesuai kebutuhan anak. Meski demikian, Arora juga menyoroti tantangan yang dihadapi keluarga, termasuk minimnya dukungan dari otoritas lokal dan terbatasnya akses terhadap layanan spesialis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kebijakan yang inklusif dan kerja sama antara keluarga dan otoritas pendidikan untuk memastikan hak anak atas pendidikan yang bermutu tetap terpenuhi, baik melalui jalur sekolah formal maupun home education.

Di Indonesia, praktik *home education* mengalami percepatan popularitas pasca pandemi COVID-19, ketika kegiatan belajar-mengajar harus beralih ke rumah secara masif. Situasi ini membuka kesadaran banyak keluarga akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Namun demikian, transformasi ini tidak serta-merta menghadirkan sistem pendukung yang memadai. Banyak orang tua menghadapi kebingungan dalam menyusun rencana belajar, memilih materi ajar, dan membangun rutinitas pembelajaran yang efektif di rumah.

Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan non-formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mulai mengambil peran strategis dalam menjembatani kebutuhan keluarga dengan struktur pendidikan yang lebih terarah. Salah satu inovasi yang muncul adalah model *home education* berbasis komunitas seperti yang dikembangkan oleh PKBM Madani Hebat, di mana peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah diakui secara

formal dan terintegrasi dalam dokumen kurikulum yang mereka susun bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Brom et al. (2020) yang menunjukkan bahwa selama masa pembelajaran wajib di rumah, sebagian besar orang tua — terutama ibu — terlibat langsung dalam proses belajar anak, namun mereka juga mengalami berbagai kendala, baik dari segi keterbatasan sumber daya digital maupun tekanan psikososial. Studi tersebut juga menyoroti pentingnya pelatihan dan dukungan komunitas untuk mendampingi orang tua dalam menjalankan peran edukatif di rumah, yang menjadi dasar penting bagi model pendidikan keluarga berbasis komunitas.

Kesenjangan dalam Kajian

Meskipun literatur tentang homeschooling dan pendidikan alternatif telah berkembang dalam dua dekade terakhir, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek-aspek seperti efektivitas hasil belajar siswa, motivasi orang tua, atau isu kebijakan dan regulasi pendidikan. Kajian-kajian ini memang memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang praktik pendidikan rumah, tetapi belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana peran keluarga diformulasikan dan dikonstruksi dalam dokumen kurikulum sebagai produk ideologis sekaligus praksis pendidikan.

Lebih lanjut, pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat kuantitatif atau deskriptif, yang meskipun valid secara metodologis, seringkali kurang mampu mengungkap nilai-nilai tersembunyi, kerangka berpikir, serta narasi pedagogis yang tertanam dalam dokumen resmi pendidikan rumah. Analisis terhadap isi dokumen kurikulum—yang sebenarnya dapat menjadi jendela untuk memahami bagaimana nilai-nilai keluarga dimediasi melalui bahasa pendidikan—masih sangat terbatas dalam konteks akademik Indonesia maupun global.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Van Galen (1986), praktik pendidikan rumah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik, termasuk perdebatan tentang peran negara, otoritas orang tua, dan konstruksi gender dalam pendidikan. Bahkan dalam studi-studi kuantitatif seperti yang dilakukan oleh Bauman (2002), tampak bahwa praktik homeschooling berkembang dalam konteks karakteristik sosial tertentu serta menghadapi tantangan kebijakan yang kompleks. Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara langsung menyentuh bagaimana dokumen kurikulum berfungsi sebagai alat mediasi antara nilai-nilai keluarga dan sistem pendidikan yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap model home education yang terafiliasi dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) juga masih sangat terbatas, khususnya yang melihat dari sudut pandang kolaboratif antara keluarga dan lembaga pendidikan. Padahal, inisiatif seperti yang dikembangkan oleh PKBM Madani Hebat berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap desain pendidikan alternatif yang menyeimbangkan aspek akademik, spiritual, dan karakter. Model ini menyoroti pentingnya

kemitraan sejati antara orang tua dan guru, serta menegaskan bahwa kurikulum alternatif dapat dirancang dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan keluarga sebagai fondasi utama proses belajar.

Fokus dan Kontribusi Riset

Studi ini berfokus pada analisis isi dokumen kurikulum yang dikembangkan di PKBM Madani Hebat, sebuah lembaga yang menerapkan model *home education* berbasis komunitas dengan partisipasi aktif keluarga sebagai aktor utama pembelajaran. Dalam model ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pendukung logistik atau moral, melainkan sebagai fasilitator utama pembelajaran anak, sedangkan guru berfungsi sebagai manajer pembelajaran dan konsultan pedagogis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibrahim Amini mengenai pendidikan anak dalam keluarga, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan orientasi spiritual anak sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab mendasar dalam memberikan pendidikan yang mencakup aspek fisik, intelektual, moral, dan religius, yang tidak dapat sepenuhnya diwakilkan kepada institusi formal (Malta, Syarnubi, & Sukirman, 2022). Oleh karena itu, kurikulum PKBM Madani Hebat dirancang untuk memungkinkan keluarga menjalankan fungsi pedagogis secara lebih bermakna dan kontekstual.

Penekanan pada peran aktif keluarga ini selaras dengan temuan Wahidin (2017), yang menyatakan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan, di mana orang tua berfungsi sebagai figur utama dalam *modeling* perilaku moral dan sosial anak. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan, pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi awal bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga berakar pada prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Amini (dalam Malta, Handayani, & Mastur, 2022), yang menekankan pentingnya pendidikan sejak pra-natal hingga usia dini. Pada tahap-tahap ini, orang tua dituntut tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan spiritual dalam membentuk watak dan nilai dasar anak.

Sementara itu, dari perspektif kurikulum nasional, fleksibilitas dalam perancangan kurikulum lokal seperti di PKBM Madani Hebat menunjukkan kesinambungan dengan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai komunitas lokal (Hakim, 2017). Dalam konteks ini, partisipasi keluarga sebagai elemen kunci dalam desain dan pelaksanaan kurikulum merupakan praktik yang sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan.

Adapun tujuan utama dari studi ini adalah untuk merekonstruksi bagaimana peran keluarga diformulasikan dalam dokumen kurikulum, baik secara eksplisit maupun implisit, khususnya dalam konteks pendidikan non-formal di Indonesia. Studi ini juga bertujuan

mengungkap pendekatan pedagogis dan nilai-nilai kunci yang digunakan dalam model home education yang dikembangkan oleh PKBM Madani Hebat. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam diskursus mengenai desain kurikulum alternatif yang berbasis keluarga dan komunitas, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan non-formal lainnya dalam membangun model pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai kehidupan keluarga.

Dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis isi, studi ini tidak hanya menyajikan deskripsi konten dokumen, tetapi juga menawarkan interpretasi kritis atas narasi pendidikan yang dibangun dalam dokumen tersebut—sekaligus menyumbang pada literatur yang memosisikan keluarga bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pusat dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna. Hal ini sekaligus melengkapi kekurangan dalam pendekatan pembelajaran formal yang cenderung menitikberatkan pada struktur kurikulum dan pengelolaan oleh guru semata, sebagaimana dikritisi oleh Faridah, Djatmika, dan Utaya (2020), yang menyoroti perlunya refleksi lebih mendalam atas proses pendidikan dan peran guru yang terlalu teknokratis jika tanpa kolaborasi dengan aktor lain seperti keluarga.

Metodologi

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi dokumen sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna implisit maupun eksplisit yang terkandung dalam dokumen kurikulum Home Education di PKBM Madani Hebat. Analisis isi dinilai efektif untuk menelaah struktur isi, tema, dan pesan tersembunyi yang dimuat dalam teks, sekaligus mengevaluasi kesesuaian dan relevansi konten dengan kebutuhan praktis pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Rosyidah et al. (2021), analisis isi bukan hanya mencatat frekuensi kemunculan tema tertentu secara kuantitatif, tetapi juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pesan dan makna yang dikandung dalam dokumen secara kualitatif.

Lebih lanjut, pendekatan ini dinilai tepat dalam konteks pendidikan karena mampu mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam bahan ajar, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Fitriansyah (2019) yang menganalisis buku teks pembelajaran teknologi. Ia menemukan bahwa analisis isi dapat mengungkap sejauh mana sebuah dokumen menyajikan konsep-konsep kunci secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau penggunaannya. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk menilai kelengkapan, keterpaduan, dan kebermaknaan isi kurikulum Home Education secara komprehensif.

Sumber Data

Dokumen utama yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Buku Panduan Kurikulum PKBM Madani Hebat,
2. Modul Pelatihan Orang Tua, dan
3. Dokumen Rancangan Mingguan serta Unit Pembelajaran.

Setiap dokumen dianalisis untuk menilai struktur isi, konsistensi antarbagian, serta integrasi nilai-nilai dan kompetensi yang dituju. Peneliti melakukan pembacaan intensif dan pengkodean terhadap tema-tema yang muncul untuk kemudian dibandingkan dan ditafsirkan. Metode ini merujuk pada prosedur sistematis seperti yang diuraikan oleh Rosyidah et al. (2021), yakni dengan mengidentifikasi kategori-kategori utama dan subtema, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga diperoleh pemahaman holistik terhadap visi kurikulum yang sedang dianalisis.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui thematic coding yang terdiri dari enam tahap utama, yaitu:

1. Familiarisasi dengan data,
2. Generasi kode awal,
3. Pencarian tema,
4. Peninjauan tema,
5. Penamaan dan penjabaran tema, serta
6. Penyusunan narasi analisis.

Proses ini merupakan pendekatan sistematis yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan memahami pola makna dalam data kualitatif secara mendalam (Williams & Moser, 2019). Tahapan awal dimulai dengan membiasakan diri terhadap data melalui pembacaan berulang, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean awal yang bersifat terbuka dan eksploratif. Pada tahap berikutnya, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema yang lebih luas, yang kemudian ditinjau ulang dan disesuaikan untuk memastikan koherensinya (Gibbs, 2012).

Dalam penerapannya, proses ini tidak bersifat linier, melainkan iteratif dan reflektif. Peneliti harus sensitif terhadap konteks dan makna yang tersembunyi dalam data, karena coding bukan hanya aktivitas teknis tetapi juga interpretatif (Williams & Moser, 2019). Penamaan dan penjabaran tema menuntut kreativitas peneliti dalam menyampaikan makna mendalam dari data yang telah dikelompokkan secara tematis.

Mortelmans (2025) menambahkan bahwa thematic coding dapat dilakukan melalui pendekatan induktif — di mana tema muncul dari data itu sendiri — atau deduktif — dengan menggunakan teori sebagai acuan awal.

Dalam studi kasus nyata, seperti yang dilakukan oleh Rubanovich et al. (2017), thematic coding digunakan untuk mengungkap persepsi pengguna aplikasi kesehatan mental, di mana tema-tema yang muncul seperti motivasi penggunaan dan tantangan teknis sangat membantu memahami dinamika pengalaman partisipan.

Selain itu, Harper dan Thompson (2011) menekankan bahwa tema-tema yang dihasilkan harus merefleksikan pengalaman autentik partisipan dan tidak semata-mata konstruksi peneliti. Oleh karena itu, validitas analisis sangat bergantung pada kepekaan peneliti terhadap konteks sosial dan psikologis dari data yang diteliti.

Dengan demikian, thematic coding tidak hanya menghasilkan kategori-kategori data, tetapi juga membangun narasi analisis yang kaya akan makna, yang merepresentasikan kompleksitas pengalaman partisipan secara utuh dan bermakna.

Validitas dan Etika

Dalam studi bertajuk *Merekonstruksi Peran Keluarga dalam Pendidikan: Studi Dokumen Kurikulum Home Education di PKBM Madani Hebat*, validitas dijaga melalui strategi *peer debriefing* dan triangulasi dokumen. Strategi *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan sejawat untuk meninjau proses analisis dan penarikan makna dari data dokumen secara kritis dan reflektif. Strategi ini, menurut Barber dan Walczak (2009), berfungsi sebagai *conscience*—yang memastikan kejujuran dan integritas peneliti dalam memaknai data—sekaligus sebagai *critic*, yang menantang konstruksi kategori dan menguji konsistensi penafsiran yang dibangun.

Selanjutnya, triangulasi dokumen dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis dokumen pendidikan seperti rancangan kurikulum, panduan pembelajaran mingguan, modul pelatihan orang tua, dan unit pembelajaran tematik. Pendekatan ini mendukung validitas internal dengan memastikan bahwa temuan tidak bersifat tunggal dan bias terhadap satu sumber saja. Nurfajriani et al. (2024) menekankan bahwa triangulasi merupakan teknik utama untuk meningkatkan kredibilitas dalam riset kualitatif, sementara Zamili (2015) menggarisbawahi bahwa triangulasi juga memperkuat aspek confirmabilitas dan dependabilitas dengan membuka peluang terhadap beragam makna dan interpretasi yang muncul dari konteks yang kompleks.

Adapun dari sisi etika, penelitian ini tidak melibatkan partisipasi langsung manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik formal. Namun demikian, seluruh proses analisis dilakukan dengan menjaga prinsip etika akademik, seperti transparansi sumber, akurasi interpretasi, dan kehati-hatian dalam menarik generalisasi dari data yang berbasis konteks lokal.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Kurikulum dan Nilai Dasarnya

Kurikulum personal di PKBM Madani Hebat dibangun atas fondasi nilai-nilai akhlak dan pengembangan bakat (*talents*) yang berorientasi pada pembentukan pribadi *akil baligh* yang siap mengemban amanah. Visi pendidikan ini menjadikan keluarga, khususnya orang tua, sebagai aktor utama dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses belajar anak.

Pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan keteladanan Rasulullah SAW (Pengembangan Kurikulum Personal, 2023, hlm. 3–4).

Empat pilar utama yang menjiwai kurikulum personal ini secara implisit tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup:

1. Akhlak: Pembiasaan ibadah, diskusi nilai, kegiatan sosial.
2. Logika ilmiah: Eksplorasi minat melalui proyek dan riset sederhana.
3. Kepemimpinan: Kemandirian dalam merancang pembelajaran dan mengambil keputusan.
4. Bisnis: Kegiatan berbasis minat yang mengarah pada produktivitas dan kompetisi sehat.

Model ini memberikan ruang fleksibel untuk menyesuaikan materi dan aktivitas dengan kebutuhan dan kecepatan belajar anak, sekaligus menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan kontekstual.

Desain Peran Keluarga dalam Dokumen

Peran orang tua secara eksplisit tertuang dalam dokumen kurikulum sebagai fasilitator utama dan pembimbing anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua tidak hanya mendukung secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam tiga tahap utama pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Kegiatan pelatihan parenting dan penyediaan modul pelatihan orang tua menjadi bagian dari sistem dukungan yang disediakan lembaga. Modul ini mencakup panduan pengembangan akhlak dan *talents* anak, strategi penyusunan target belajar individu, hingga teknik fasilitasi pembelajaran berbasis minat (Pengembangan Kurikulum Personal, 2023, hlm. 5–6).

Selain itu, orang tua terlibat dalam penyusunan proyek belajar tematik, mulai dari tahap pemetaan minat hingga penetapan indikator pencapaian individu. Hal ini menunjukkan pendekatan yang berpusat pada anak namun terstruktur oleh pendampingan keluarga, yang sejalan dengan prinsip *personal curriculum design* berbasis nilai.

Pandangan ini diperkuat oleh temuan Faizah (2022), yang menekankan bahwa kurikulum dalam keluarga dapat dan seharusnya dirancang secara sistematis berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Orang tua tidak hanya menjadi pendamping belajar, tetapi berperan sebagai *murabbi* yang menerapkan keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang membangun nilai spiritual dan sosial anak.

Ramdani, Miftahudin, dan Latif (2023) juga menyoroti bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan bentuk nyata dari kurikulum keluarga. Melalui pola asuh yang konsisten, lingkungan emosional yang mendukung, dan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, serta disiplin, keluarga menjadi tempat pembelajaran karakter yang utama.

Lebih lanjut, Faizah (2022) dalam tesisnya menyatakan bahwa literasi kurikulum keagamaan bagi orang tua menjadi aspek penting dalam optimalisasi peran keluarga. Kurikulum yang dirancang dalam konteks rumah tangga idealnya mencakup struktur tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang aplikatif, yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkan aspek iman, ilmu, dan amal.

Dengan demikian, dokumentasi kurikulum yang melibatkan peran keluarga tidak hanya menjadi pelengkap administratif, tetapi juga merupakan wujud konkret dari reorientasi pendidikan berbasis nilai, keintiman, dan keterlibatan langsung orang tua dalam seluruh proses pendidikan anak.

Model Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru

Dalam upaya merekonstruksi peran keluarga dalam pendidikan, kolaborasi antara orang tua dan satuan pendidikan menjadi salah satu pilar utama. Dalam model *home education* di PKBM Madani Hebat, keterlibatan orang tua tidak hanya sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai bagian dari tim perancang dan pelaksana kurikulum tematik berbasis nilai. Model ini menuntut bentuk kolaborasi yang bersifat setara, partisipatif, dan terstruktur.

Suryani (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran 5.0, kolaborasi guru dan orang tua harus dibangun melalui strategi komunikasi dua arah, pendampingan belajar di rumah, serta pelibatan dalam pemantauan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan rumah yang memosisikan orang tua sebagai mitra utama lembaga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi belajar.

Hal serupa juga ditemukan dalam kajian Murtadho, Halimah, dan Salminawati (2024), yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja mampu menciptakan sinergi yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Keselarasan nilai antara rumah dan sekolah serta komunikasi berkala menjadi fondasi utama keberhasilan model pendidikan yang terdesentralisasi seperti *home education*.

Penelitian Namira dan Hadi (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kedisiplinan, motivasi, dan hasil belajar anak meningkat secara signifikan melalui kolaborasi yang terintegrasi antara orang tua dan guru. Dalam konteks PKBM Madani Hebat, bentuk kolaborasi ini terwujud melalui pelatihan rutin bagi orang tua, penyusunan modul pendamping, serta evaluasi reflektif yang dilakukan bersama antara fasilitator dan keluarga.

Dengan demikian, rekonstruksi peran keluarga dalam kurikulum pendidikan alternatif seperti *home education* bukanlah sebuah reaksi terhadap sistem formal semata, tetapi merupakan sebuah tawaran strategis untuk menguatkan peran keluarga sebagai subjek utama pendidikan, dengan sekolah sebagai mitra yang memperkuat sistem dukungan dan profesionalitas proses belajar.

Pendekatan Pedagogis: Kontekstual, Proyek, dan Nilai

Kurikulum personal yang dikembangkan menerapkan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai metode utama pembelajaran. Tema proyek ditentukan berdasarkan minat anak dan visi lembaga, dengan penekanan pada nilai-nilai spiritual dan keterampilan hidup (Pengembangan Kurikulum Personal, 2023, hlm. 9). Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Sinusi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa model *Problem-Oriented Project-Based Learning* (POPBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa, terutama melalui integrasi lembar kerja yang memandu eksplorasi dan refleksi secara mendalam.

Setiap proyek dirancang untuk mencakup:

- a. Rumusan masalah yang relevan.
- b. Aktivitas eksplorasi dan produksi.
- c. Evaluasi berbasis refleksi personal dan keluarga.

Evaluasi dalam model ini bersifat formatif dan reflektif, dengan keluarga sebagai penilai utama perkembangan anak. Refleksi dilakukan melalui catatan harian, diskusi keluarga, serta pengamatan terhadap perubahan sikap dan akhlak anak. Hal ini sejalan dengan temuan Aisyah et al. (2025), yang menyatakan bahwa PjBL berkontribusi positif dalam membangun kemampuan berpikir kritis-reflektif mahasiswa melalui pelibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata.

Lebih lanjut, Meriatami, Patmanthara, dan Soraya (2025) menegaskan bahwa PjBL juga mampu memperkuat literasi digital dan karakter pelajar, terutama ketika diintegrasikan dengan konteks lokal dan nilai-nilai kultural yang hidup dalam lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum personal bukan hanya tentang konten akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan *life skills* yang tumbuh melalui praktik keseharian dan keterlibatan emosional dalam keluarga.

Struktur dan pelaksanaan kurikulum personal di PKBM Madani Hebat menunjukkan bahwa peran keluarga bukan hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai penggerak utama pendidikan. Melalui desain kolaboratif dan pendekatan kontekstual, kurikulum ini mampu mengakomodasi keragaman potensi anak dan memperkuat nilai-nilai akhlak dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *outcome-based education* dalam pendidikan agama Islam, yang menekankan pada pencapaian kompetensi spiritual, afektif, dan kognitif secara utuh dalam konteks yang autentik (Sholeh, 2025).

Kesimpulan

Studi ini mengungkap bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh PKBM Madani Hebat merupakan bentuk nyata dari rekonstruksi peran keluarga dalam pendidikan. Pendekatan yang diambil berpijak pada landasan kepercayaan antara orang tua dan lembaga, kolaborasi yang intensif, serta penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat. Model kurikulum ini secara eksplisit menempatkan keluarga bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pusat dan penggerak utama proses pendidikan anak.

Dengan menggabungkan fleksibilitas pendidikan rumah (home education) dan struktur manajemen kurikulum yang terarah, PKBM Madani Hebat menghadirkan sebuah inovasi pendidikan alternatif yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak secara holistik. Peran guru direkonstruksi sebagai manajer kurikulum yang berfungsi mendampingi, mengarahkan, dan memberdayakan keluarga dalam menjalankan peran pendidik utama.

Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum tidak semata-mata bersifat administratif atau teknis, melainkan merupakan refleksi ideologis dari paradigma pendidikan yang diusung. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi ruang negosiasi nilai, identitas, dan tujuan pendidikan yang berakar pada komunitas dan keluarga.

Rekomendasi dari studi ini mencakup pentingnya eksplorasi lebih lanjut terhadap implementasi dan dampak kurikulum berbasis keluarga ini di berbagai konteks komunitas lain, baik di wilayah urban maupun rural. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji bagaimana dinamika relasi antara orang tua, anak, dan fasilitator pendidikan berkembang dalam jangka panjang, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan sosial peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Mudhar, Hartanti, J., Hasiana, I., & Mufidah, E. F. (2025). Efektivitas model pembelajaran berbasis project (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis reflektif pada mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JUT)*, 10(2). <https://doi.org/10.37150/jut.v10i2.3140>
- Arora, T. C. M. J. (2006). Elective home education and special educational needs. *British Journal of Special Education*, 33(2), 79–83. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2006.00059.x>
- Barber, J. P., & Walczak, K. K. (2009). *Conscience and critic: Peer debriefing strategies in grounded theory research*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA. <https://www.researchgate.net/publication/242479874>
- Bauman, K. J. (2002). *Home Schooling in the United States*. *Education Policy Analysis Archives*, 10(26). <https://doi.org/10.14507/epaa.v10n26.2002>

- Blok, H., & Karsten, S. (2011). Inspection of home education in European countries. *European Journal of Education*, 46(1), 138–152. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2010.01464.x>
- Brom, C., Lukavský, J., Greger, D., Hannemann, T., Straková, J., & Švaříček, R. (2020). Mandatory home education during the COVID-19 lockdown in the Czech Republic: A rapid survey of 1st–9th graders' parents. *Frontiers in Education*, 5, Article 103. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00103>
- Faizah, N. (2022). Desain kurikulum pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perspektif Islam. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 133–144. <https://doi.org/10.37092/al-marhalah.v6i2.458>
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1359–1364. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Gibbs, G. R. (2012). *Thematic coding and categorizing*. In *Analyzing qualitative data* (pp. 38–55). SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208574>
- Hakim, L. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>
- Harper, D., & Thompson, A. R. (2011). *Qualitative research methods in mental health and psychotherapy: A guide for students and practitioners*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119973249>
- Malta, T. N., Handayani, T., & Mastur, M. I. (2022). Analisis peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif Islam dan modern. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.32509/pa.v8i1.2752>
- Meriatami, A. Z., Patmanthara, S., & Soraya, D. U. (2025). Integrasi *Project-Based Learning* dalam penguatan literasi digital dan karakter pelajar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 768–776. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p768-776>
- Mortelmans, D. (2025). *Thematic coding*. In *Doing qualitative data analysis with NVivo*. Springer Texts in Social Sciences. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-66014-6_8
- Morton, R. (2010). *Home education: Constructions of choice*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3(1), 45–56. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1052483>
- Murtadho, W., Halimah, S., & Salminawati, S. (2024). Pembinaan akhlak remaja berbasis kolaborasi guru dan orang tua: Kajian systematic literature review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 758–761. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.963>
- Namira, N., & Hadi, M. S. (2025). Penerapan karakter kedisiplinan melalui kolaborasi orangtua dan guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1664–1669. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6928>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

- Pengembangan Kurikulum Personal. (2023, Desember). *PKBM Madani Hebat*. [Dokumen internal komunitas HEbAT].
- Petrie, A. J. (1992). *Home education and the local education authority: From conflict to cooperation* (Publication No. 30831908) [Doctoral dissertation, The University of Liverpool (United Kingdom)]. ProQuest Dissertations & Theses Global. <https://www.proquest.com/openview/93570859b27749cec2e3560b47f6e9ee/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). *Peran keluarga dalam pendidikan karakter. BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 74–84. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/103>
- Rubanovich, C., Mohr, D. C., & Schueller, S. M. (2017). Health app use among individuals with symptoms of depression and anxiety: A survey study with thematic coding. *JMIR Mental Health*, 4(2), e22. <https://doi.org/10.2196/mental.7603>
- Sholeh, A. (2025). Pendekatan *outcome-based education* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>
- Sinusi, N. S., Ibrohim, I., & Rahayu, S. E. (2024). Enhancing students' reflective thinking skills through *Problem-Oriented Project-Based Learning* (POPBL) with PEKERTI worksheet. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36082>
- Suryani, E. (2023). Implementasi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran 5.0: Strategi dan tantangan dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1203>
- Van Galen, J. A. (1986). *Schooling in private: A study of home education* (Publication No. 8618399) [Doctoral dissertation, The University of North Carolina at Chapel Hill]. ProQuest Dissertations & Theses Global. <https://www.proquest.com/openview/fcb8e0e2855f37527cf29fa8ff59a2c1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Williams, M., & Moser, T. (2019). The art of coding and thematic exploration in qualitative research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari bias: Praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>